

Penerapan Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Bagi Siswa dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Septiany Putri Winata¹, Wiky Stiyarningsih²

¹ Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

² Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Corresponding Author:

Septiany Putri Winata, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: septianyputriwinata09@student.uns.ac.id

Abstract.

An effective curriculum is a curriculum that can adapt to the times and has a significant impact on improving the quality of education. This concept is closely related to learning theories, which are an integral part of the educational process, one of which is humanistic learning theory. The method used in this article is a literature study. This study uses a literature study by searching for data related to the research topic from various article sources. Data was obtained through Publish or Perish according to the topic, namely the application of humanistic theory for students with the Merdeka Belajar curriculum in Elementary Schools. Furthermore, the sources collected were 200 articles, after which identification was carried out, 16 articles were obtained that were in accordance with the research topic. Based on the results of the study with literature analysis of the Merdeka Curriculum in Elementary Schools, the Merdeka Belajar concept is very relevant and in line with the objectives and implementation of the curriculum which emphasizes flexibility, freedom to learn, and adjustments to student needs in the learning process.

Keywords: Merdeka Curriculum, Humanistic Learning Theory, Elementary School

Abstrak.

Kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Konsep ini erat kaitannya dengan teori-teori pembelajaran, yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan, salah satunya adalah teori belajar humanistik. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu studi pustaka, Penelitian ini menggunakan studi literature dengan mencari data yang berkaitan dengan topik penelitian dari sumber berbagai artikel. Data diperoleh melalui Publish or Perish sesuai dengan topik yaitu penerapan teori humanistik bagi siswa dengan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Selanjutnya sumber yang terkumpul sebanyak 200 artikel, setelah itu dilakukan identifikasi diperoleh 16 artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dengan analisi literature Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, konsep Merdeka Belajar ini sangat relevan dan sejalan dengan tujuan serta penerapan kurikulum yang menekankan fleksibilitas, kebebasan belajar, dan penyesuaian dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: kurikulum Merdeka, teori belajar humanistik, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan terus mengalami transformasi yang signifikan seiring berjalannya waktu. Pendidikan menjadi elemen fundamental dalam Pembangunan bangsa yang menjadi prioritas kebijakan nasional. Bangsa dikatakan maju apabila sumber daya manusia berkualitas (Aisyah & Muhimmah, 2023). Kondisi kualitas sumber daya manusia di Indonesia relatif tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut survei global yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* mengenai kualitas Pendidikan menengah pada tahun 2018 dan dipublikasikan tahun 2019 menempatkan Indonesia di peringkat 74 dari 79 negara (Kurniawati, 2022). Sehingga, Indonesia termasuk dalam enam negara terbawah dalam penilaian tersebut dan temuan ini memerlukan perhatian serius melihat Indonesia memiliki jumlah penduduk usia sekolah yang besar. Posisi survei yang rendah menjadi indikator bahwa banyak aspek dalam Pendidikan belum berjalan sesuai harapan dan menunjukkan kelemahan dalam pengelolaan secara menyeluruh. Kondisi ini memberikan tantangan bagi pemerintah dan pihak terkait untuk mengatasi sampai ke akarnya. Menurunnya kualitas Pendidikan dapat berdampak pada rendahnya daya saing penerus bangsa. Oleh karena itu, perlu evaluasi secara menyeluruh terhadap kebijakan, metode pengajaran, serta kualitas tenaga pengajar untuk membenahi sistem Pendidikan yang berkualitas nasional.

Pendidikan yang berkualitas adalah kunci dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Pembangunan nasional, terdapat pilar utama dalam membentuk masyarakat yang maju menjadi prioritas. Pendidikan menjadi kunci utama dalam menilai keberhasilan suatu bangsa (Ilhami *et al*, 2025). Salah satu strategi yang digunakan adalah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, kebijakan yang cetuskan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Aisyah & Muhimmah, 2023). Kurikulum ini sebagai upaya untuk memberikan kebebasan dalam pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran ini berfokus pada pengembangan aspek karakter dan kompetensi individu bukan hanya pada pencapaian akademik. (Rahayu *et al.*, 2022). Kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas pada sekolah dengan penerapannya menyesuaikan kebutuhan siswa. Pada ranah Pendidikan Sekolah Dasar, kurikulum ini erat kaitannya dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Indriyani & Desyandri, 2022). Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum sebelumnya yang berfokus pada ujian akhir sementara kurikulum Merdeka berfokus pada perkembangan keterampilan dan karakter siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan pada kurikulum ini melalui pengalaman langsung sesuai karakter anak usia dasar secara psikologi anak usia itu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan pembelajaran tatap muka yang berfokus pada *studentcentered* (Agustin *et al.*, 2022).

Transformasi kurikulum ini menyebabkan pergeseran paradigma dalam desain dan praktik pembelajaran. Hal ini dibangun untuk tujuan mepertegas otonomi guru sebagai penggerak utama dalam kegiatan pembelajaran dan mengurangi ketegangan karena aturan baku didalam kelas (Priyadi *et al.*, 2024). Kurikulum Merdeka mencerminkan bahwa guru memiliki keleluasan dalam menyesuaikan metode pengajaran sesuai karakteristik siswa, bukan hanya mengikuti standar yang ditetapkan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, penerapan teori humanistik dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan minat mereka, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mandiri (Islam *et al.*, 2024). Dengan demikian, proses belajar lebih relevan bagi setiap siswa, sesuai dengan konsep yang ditekankan oleh Teori Rogers bahwa belajar ideal tidak sekedar fokus pada pencapaian melainkan pada pengembangan potensi diri baik secara intelektual, emosioanl, dan sosial yang biasanya disebut aktualisasi diri (*Self actualization*). Aktualisasi diri berfokus pada kemampuan siswa dalam mengeksplorasi dan mengimplementasikan potensi di dalam dirinya secara menyeluruh, sehingga dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki secara terstruktur dan memaksimalkannya (Ningsih & Suniasih, 2020). Hal ini menumbuhkan semangat humanisme dengan memperkuat empati terhadap individu yang menghadapi hambatan komunikasi, mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta membentuk sikap saling menghormati dalam setiap interaksi (Vargas Pelaez *et al.*, 2018).

Carl Rogers mengemukakan pendekatan pembelajaran humanistik yang relevan di ranah sekokah dasar sebab menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, suportif, serta memperhatikan emosional dan intelektual siswa. Teori belajar humanistic merupakan teroi yang menekankan pada perkembangan diri sendiri dan pengalaman subjektif dalam pembelajaran dan melalui pendekatan ini siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial, menggali potensi diri secara maksimal serta kerja sama (Habsy *et al.*, 2023). Menurut teori ini peran guru tidak hanya menjadi pemateri tetapi juga fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar (Nast & Yarni, 2019). Guru bertanggung jawab menciptakan kelas yang kondusif, membantu siswa memahami tujuan belajar, dan memberikan kebebasan dalam menggunakan metode belajar secara terstruktur. Upaya ini ditujukan agar siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi siswa dapat menghubungkan materi tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari Prinsip pada pembelajaran bermakna seperti yang ditekankan Teori Rogers bahwa belajar menjadi lebih efektif dengan siswa turut aktif baik secara pengetahuan maupun emosioal dalam hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif, kritis, dan reflektif. (Sufraini *et al.*, 2024). Sehingga, kelas yang dikelola dengan prinsip humanistik akan memberikan suasana yang fleksibel, memberikan dorongan di diri siswa untuk lebih mandiri,

dan meningkatkan kepercayaan diri. Oleh karena itu, Teori Rogers ini penting dalam pembentukan jati diri siswa yang cerdas, kesadaran tinggi terhadap kualitas dirinya sendiri.

Penelitian ini dikaji untuk mengetahui penerapan teori belajar humanistic Carl Rogers dalam pembelajaran dikalangan Sekolah Dasar karena pendekatan pembelajaran ini menekankan pembelajaran bermakna dan keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya. Selain itu, berdasarkan dengan kurikulum Merdeka yang memungkinkan siswa belajar sesuai kebutuhan dikalangan sekolah dasar yang memerlukan peran guru didalamnya. Oleh karena itu kajian ini penting untuk mengetahui bagaimana pendekatan humanistic dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review, dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang relevan mengenai *Penerapan Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Data dikumpulkan melalui mesin pencarian akademik Publish or Perish, dengan kata kunci: *Teori Belajar Humanistik, Carl Rogers, Kurikulum Merdeka, dan Sekolah Dasar*. Dari hasil pencarian awal, ditemukan 200 artikel yang sesuai dengan topik umum. Proses selanjutnya adalah penyaringan dan seleksi artikel berdasarkan kriteria keterkaitan isi dengan fokus penelitian. Setelah melalui tahap identifikasi dan eksklusi terhadap artikel yang tidak dapat diakses secara penuh dan yang tidak relevan secara topikal, diperoleh 16 artikel yang relevan, namun hanya 10 artikel yang dapat diakses dan dianalisis secara menyeluruh. Analisis dilakukan dengan mencatat poin-poin penting dari masing-masing artikel yang dipilih, kemudian disintesis menjadi paragraf-paragraf tematik untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan teori humanistik dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Dasar, menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Teori ini menekankan pentingnya memanusiakan peserta didik, menghargai potensi individu, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan menyeluruh siswa. Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sejalan dengan nilai-nilai yang diusung dalam teori humanistik, terutama dalam hal memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Tabel yang disusun bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap berbagai pendekatan, metode, dan hasil dari studi yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1. Hasil Studi literatur

No	Metode	Judul	Penulis	Hasil
1.	Kuantitatif	Teori Carl Rogers Pada Bimbingan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa kelas 2 Sekolah Dasar	(Yutarsih, Hidayat, & Sarah, 2025)	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tahapan AIETA dalam Rogers Teori Carl dapat meningkatkan efektifitas pada kepercayaan diri siswa yang ditandai dengan partisipasi aktif, keberanian mengungkapkan pendapat, dan menghadapi tantangan
2.	Kualitatif	Analisis Pendekatan Humanism Dalam Pembelajaran Merdeka: Dampaknya Terhadap Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar	(Hidayat <i>et al.</i> , 2025)	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran humanistik yang fokus utama pada siswa dan lingkungan yang mendukung. Hal ini berpengaruh positif pada kemandirian siswa seperti kepercayaan diri, berani mengambil Keputusan, belajar mandiri, berpikir kreatif, dan kemampuan bersosial.
3.	Kualitatif	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Pada Sekolah Dasar: Studi Literature	(Nugroho & Darmawan, 2024)	Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan humanistik di Sekolah dasar lebih efektif dan dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi siswa.
4.	Tinjauan Literatur	Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanism Di Pendidikan Dasar	(Safitri & Gistituati, 2024)	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum Merdeka berfokus pada humanisasi pendidikan dengan memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa.
5.	Kualitatif	Implementasi teori humanistic dalam meningkatkan self confident pada kemampuan literasi paserta didik SD	(Humanistik, 2024)	Hasil Penelitian menjelaskan bahwa keterkaitan antara prinsip humanistik dalam pendidikan dengan tujuan meningkatkan literasi, pemberdayaan siswa, kepercayaan siswa, dan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di ranah sekolah dasar.
6.	Tinjauan Literatur	Pengaruh Humanistik Dalam Perkembangan Belajar Anak	(Vica Septianti Saputri, Sofi Arifiana Mawaddah, Deviyan, 2024)	Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan pada pendekatan humanistik dalam ranah pendidikan dan memberikan wawasan bagi pengajar, orang tua, dan praktisi untuk mendukung perkembangan belajar anak secara menyeluruh.

No	Metode	Judul	Penulis	Hasil
7.	Kualitatif	Pentingnya menerapkan teori belajar humanistic dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar	(Saputri, (2022)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dianalisis dari kondisi siswa, proses belajar mengajar, dan kegiatan yang mendukungnya.
8.	Kualitatif	Implementasi teori belajar humanistik dalam proses pembelajaran jarak jauh di MIS Ciwaru Kota Serang	(Mastoah <i>et al.</i> , 2021)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori humanistik di MIS Ciwaru, Kota Serang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pendekatan ini menjadi terobosan pendidik dalam pembelajaran online

Humanisasi Kelas Belajar Bermakna di Era Kurikulum Merdeka

Pergeseran paradigma di dunia Pendidikan khusus kebijakan kurikulum Merdeka menjadi terobosan baru dengan melalui pendekatan humanistik dalam proses belajar-mengajar. Mekanisme pada Model pembelajaran ini memanusiakan siswa (Safitri & Gistituati, 2024). Hal ini bermaksud pembelajaran tidak hanya kegiatan transfer ilmu oleh guru ke siswa, melainkan proses lebih kompleks lagi yang melibatkan interaksi siswa dan guru, refleksi, dan berfokus pada pengembangan karakter dan potensi dari siswa. Dukungan untuk mewujudkannya salah satunya adalah perlu rekonstruksi ruang yang mendukung pertumbuhan dan keterbukaan pikiran dari diri masing-masing siswa (Saputri, 2024). Menurut Rogers, Pendidikan berfungsi untuk menjadi sarana yang memberikan aktualisasi diri seseorang dari pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka memberikan fondasi filosofi dan strukturan bagi fasilitas kelas belajar yang mendukung transformative dan manusiawi.

Teori belajar Humanistik diterapkan yang menepatkan siswa sebagai pusat dalam proses Pendidikan, Rogers juga menegaskan bahwa lingkungan yang empatik, kondusif, dan nyaman secara psikologis dapat menunjang perkembangan anak secara optimal (Saputri, 2024). Secara keseluruhan hubungan antara teori humanistik dan kurikulum Merdeka belajar searah yang keduanya menuntut guru menjadi fasilitator, guru juga bukan menjadi sumber belajar satu satunya. Proses pembelajaran ini menekankan pada pemilihan belajar sesuai minat dan kebutuhan. Siswa didorong lebih aktif dan terarah dalam mengontruksi pemahamannya pada materi.

Penerapan teori humanistik di Tingkat sekolah dasar berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa dan Tingkat kemandirian secara signifikan. Penghargaan pada perbedaan dan kebutuhan individu, guru menciptakan ruang yang suportif dan nyaman. Teori terbukti dapat

memberikan dampak yang positif seperti meningkatkan motivasi belajar, sikap positif, dan kepercayaan diri (Safitri & Gistituati, 2024). Praktik humanistik dapat mengurangi kecemasan belajar dan mampu meningkatkan aktif siswa dikelas. Dengan demikian makna belajar melalui humanisasi kelas adalah strategi untuk menjawab tuntutan Pendidikan abad ke-21 yang mana berfokus pada perkembangan manusia.

Otonomi Belajar sebagai Jalan Menuju Kesadaran Diri Siswa

Kebutuhan Pendidikan abad ke-21 yang menegaskan bahwa pembelajaran haruslah fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini menjadi salah satu otonomi belajar, karena siswa diberikan bagaimana siswa tersebut mengatur waktu strategi, dan cara yang menggambarkan dirinya sendiri. Teori belajar humanistik menyebutkan bahwa siswa memiliki keunikan, potensi untuk tumbuh dan berkembang (Hidayat *et al.*, 2025). Pada pembahasan itu, pembelajaran mulai beragam sesuai kebutuhan siswa dan minatnya. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi siswa untuk terus tumbuh kesadaran diri dalamnya sebagai dasar yang kuat mendukung proses pembelajarannya. Rogers mendukung konsep self-directed learning yang berfokus pada kebebasan dan tanggung jawab sendiri dalam belajar. Siswa diberikan kebebasan mengatur proses belajarnya, membuat Keputusan, mengatur waktu, dan memahami bagaimana cara belajar sesuai dengan pemahamannya sehingga siswa akan menemukan cara belajar yang paling efektif baginya. Pembelajaran yang diberikan keluasaan mampu memupuk rasa tanggung jawab pada diri dan motivasi belajar ada pada diri siswa (Saputri, 2022).

Implementasi otonomi belajar dilingkungan sekolah dasar dapat memberikan dampak positif pada pembentukan karakter mandiri siswa (Hidayat *et al.*, 2025). Pendekatan humanistik memberikan peluang untuk proses belajar mandiri dan terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, keberanian dalam mengambil Keputusan. Kelas juga berpengaruh dalam otonomi belajar untuk refleksi setelah selesai belajar sehingga menguatkan identitas dirinya. Oleh karena itu, sinergi antara kurikulum Merdeka belajar dan teori humanistik mampu dalam membentuk siswa untuk mandiri, kesadaran diri, dan mudah dalam beradaptasi sesuai dengan perkembangan di era digital.

Guru sebagai Rekayasa Sosial Emosional: Antara Refleksi, Empati, dan Bimbingan Personal

Peran guru dalam pembelajaran humanistik bergeser dari pengajar menjadi fasilitator emosional dan sosial. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pendamping dalam pertumbuhan siswa secara utuh. pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman guru terhadap potensi individual siswa merupakan fondasi utama dalam penerapan pendekatan humanistik secara efektif. Teori pembelajaran humanistik menempatkan siswa sebagai pusat

pembelajaran dengan memperhatikan aspek psikologis, emosional, dan kebutuhan personal mereka. Guru yang mengenali karakter, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa akan lebih siap dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan memotivasi. Menurut Rukmi *et al.* (2023) dalam jurnal (Nugroho & Darmawan, 2024), siswa yang tidak mendapatkan pengajaran sesuai kebutuhannya cenderung mengalami hambatan dalam aspek akademik maupun psikologis. Mereka merasa malu, kurang percaya diri, dan enggan berpartisipasi aktif. Sebaliknya, pendekatan humanistik yang berpusat pada siswa dan memperhatikan kebutuhan individual dapat membentuk kepribadian siswa secara positif. Siswa menjadi lebih sadar akan potensi dirinya dan nilai pendidikan dalam kehidupan mereka.

Guru yang mampu mengenali dan memahami kebutuhan, karakter, serta potensi unik setiap siswa akan lebih mudah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan minat masing-masing siswa. Pemahaman ini tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang inklusif, suportif, dan membangun kepercayaan diri siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan dipahami, mereka akan lebih terbuka untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya, lebih aktif dalam berpartisipasi, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan pertanyaan di kelas. Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pendamping perkembangan pribadi siswa. Guru dituntut memiliki empati, sensitivitas, dan keterampilan reflektif untuk mengenali keunikan masing-masing siswa. Dalam proses ini, guru yang memiliki kesadaran penuh akan keragaman siswa akan lebih mampu merancang aktivitas belajar yang menantang sekaligus memberdayakan, serta mendorong keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Peran guru dalam proses pendidikan tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur sentral yang memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan belajar yang sehat dan suportif. Salah satu bentuk kontribusi besar guru dalam hal ini adalah peran mereka sebagai konselor.

Layanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan bentuk pendampingan yang ditujukan bagi seluruh siswa, dengan fokus pada pengembangan keempat dimensi kemanusiaan secara utuh, yaitu keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan. Keempat dimensi tersebut harus dikembangkan secara harmonis guna membentuk manusia yang seimbang dan berkarakter. Dalam konteks ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki peran sentral sebagai penghubung antara siswa, sekolah, dan orang tua. Mereka harus mampu membangun kerja sama yang erat dengan keluarga agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, terutama dalam pembentukan karakter dan perkembangan emosional siswa. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6, guru dan konselor termasuk dalam kelompok pendidik yang memiliki kualifikasi khusus dalam

mendukung proses pendidikan. Pendidikan sendiri, sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 11 Tahun 2019, merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara aktif, baik dari sisi spiritual, emosional, intelektual, maupun sosial. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah menetapkan standar kelulusan yang semakin tinggi, yang menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari semua pihak, tidak hanya dari orang tua di rumah, tetapi terlebih dari guru sebagai sosok kunci dalam lingkungan belajar. Guru sebagai konselor berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan suportif, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, layanan bimbingan dan konseling bukan sekadar reaktif terhadap masalah siswa, tetapi merupakan proses sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan. Ini menegaskan bahwa guru sebagai konselor harus memiliki kemampuan memahami latar belakang, kebutuhan, dan potensi siswa secara mendalam agar mampu memberikan bimbingan yang sesuai dan tepat sasaran. Selain itu, menurut (Prayitno, 2013) dalam jurnal (Yutarsih, Hidayat & Sarah, 2025). kerja sama antara guru dan orang tua juga sangat diperlukan agar proses pendampingan terhadap siswa dapat dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif.

Ketegangan antara Kebebasan Belajar dan Struktur Formal: Dilema Humanisme di Sekolah Dasar

Pada ranah pendidikan, terdapat dua elemen utama yang harus dipastikan keberadaannya, yakni peserta didik dan pendidik. Suatu aktivitas instruksional tidak akan mengalami kemajuan apabila hanya melibatkan pendidik tanpa kehadiran peserta didik, demikian pula sebaliknya, apabila peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa bimbingan pendidik, maka proses pendidikan tersebut tidak akan mengalami perkembangan. Teori belajar humanistik menawarkan pandangan baru dalam dunia pendidikan, di mana siswa dipandang sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab penuh atas proses belajarnya. Pandangan ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar, yang menekankan kebebasan, kemandirian, dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran (Juita & Yusmaridi, 2021) dalam jurnal (Safitri & Gistituati, 2024). Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua guru siap untuk meninggalkan pola lama yang cenderung bersifat otoritatif dan terpusat pada guru (teacher-centered). Masih banyak guru yang merasa lebih nyaman menggunakan pendekatan tradisional yang menempatkan mereka sebagai satu-satunya sumber ilmu dan pengendali penuh dalam kelas.

Ketidaksiapan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain minimnya pemahaman tentang teori humanistik, kurangnya pelatihan dalam penerapan student centered

learning, serta kekhawatiran akan kehilangan kendali dalam kelas jika kebebasan diberikan sepenuhnya kepada siswa. Berdasarkan pendapat Saputri, Mawaddah, & Deviyani (2024), penerapan pendekatan humanistik memiliki dampak signifikan terhadap dinamika belajar setiap individu dalam penelitian ini. Studi studi sebelumnya secara jelas mengungkapkan bahwa teori humanistik mampu meningkatkan motivasi peserta didik secara maksimal. Pendekatan pembelajaran berbasis humanistik memungkinkan peserta didik mencapai prestasi belajar yang optimal, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pencapaian tujuan hidup mereka. Guru memegang peran utama dalam dunia pendidikan, karena mereka memiliki kebebasan untuk menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Kurikulum mencakup komponen penting seperti tujuan pembelajaran, metode, materi, serta sistem penilaian. Ketika guru memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap kurikulum, mereka lebih mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan bakat sesuai minatnya. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru siap sepenuhnya beralih dari pola pengajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih terbuka. Beberapa guru masih merasa nyaman dengan pola pembelajaran lama yang cenderung terpusat pada guru dan berorientasi pada hasil akademik. Menurut Saputri, Mawaddah, & Deviyani (2024), konsep yang disampaikan oleh tenaga pendidik di lingkungan sekolah akan berkontribusi pada transformasi kemampuan berpikir peserta didik, dari yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih analitis. Transformasi ini menjadi bekal penting bagi anak dalam merancang masa depannya. Selain itu, perlu dipahami bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan aktivitas belajar, di mana proses belajar berpotensi membawa perubahan signifikan terhadap perilaku peserta didik di masa mendatang. Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran dengan mendorong transisi dari pembelajaran yang kaku di dalam kelas menuju pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan langsung di luar kelas. Pendekatan ini membuka ruang interaksi yang lebih alami antara guru dan siswa. Melalui pembelajaran yang berlangsung di lingkungan luar kelas, siswa memiliki kesempatan untuk membentuk kepribadian aktif, terbuka dalam menyampaikan pendapat, serta lebih mudah bersosialisasi. Siswa juga diberikan keleluasaan dalam mengembangkan keterampilannya sesuai dengan minat dan kebutuhan. Kolaborasi antara guru dan siswa dalam suasana belajar yang terbuka dan dinamis menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, aktif, dan produktif.

Pembelajaran dengan pendekatan teori humanistik memberikan makna bahwa dalam proses pelaksanaannya, tidak terdapat unsur ancaman bagi siswa, sehingga menciptakan

suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Kondisi ini dapat membentuk kebiasaan positif dalam karakter anak serta membantu mereka menjadi pribadi yang berakhlak baik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penerapan teori ini lebih menekankan pada semangat atau nilai-nilai yang mendasari proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, arahan, serta membantu siswa menyadari pentingnya belajar dalam kehidupan mereka. Guru turut membimbing siswa sepanjang proses belajar agar mereka dapat meraih tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, sasaran utama dari aktivitas belajar ialah mengoptimalkan kemampuan peserta didik, memenuhi tuntutan yang telah ditetapkan, serta mewujudkan perubahan positif dalam kehidupannya di masa depan. Belajar juga merupakan kegiatan yang esensial dan fundamental bagi setiap individu, karena melalui proses ini akan terbentuk pribadi yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, serta memiliki ketangguhan dalam aspek spiritual (Safitri & Gistituati, 2024). Maka dari itu teori humanistik memandang bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah tertentu harus mampu mengembangkan potensi belajarnya secara maksimal, sehingga perubahan yang terjadi bersifat optimal dan membawa dampak positif bagi kehidupan.

KESIMPULAN

Implementasi teori belajar humanistik dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi dan karakter siswa secara utuh. Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi proses pembelajaran yang bermakna, di mana siswa dipandang sebagai individu unik yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Melalui pendekatan humanistik, proses belajar tidak lagi semata-mata berorientasi pada hasil akademik, melainkan juga pada pertumbuhan emosional, sosial, dan spiritual siswa. Peran guru mengalami pergeseran signifikan, dari sekadar pengajar menjadi fasilitator, pembimbing emosional, dan rekayasa sosial yang mampu menciptakan suasana kelas yang aman, suportif, dan inklusif. Guru juga dituntut untuk mengembangkan empati, refleksi, dan pendekatan personal dalam memahami kebutuhan serta potensi siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi dan layanan bimbingan konseling menjadi elemen penting dalam mendukung kesejahteraan dan perkembangan peserta didik. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan, seperti resistensi terhadap perubahan paradigma dan minimnya pelatihan guru, integrasi teori humanistik dengan Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, kepercayaan diri, serta kemandirian siswa. Kebebasan belajar yang ditawarkan oleh kurikulum ini memungkinkan siswa untuk membentuk kesadaran diri dan mengembangkan gaya belajar yang paling sesuai dengan dirinya. Dengan demikian, sinergi antara Kurikulum

Merdeka dan teori belajar humanistik menjadi fondasi kuat dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap tantangan abad ke-21, tetapi juga mampu membentuk generasi yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi dinamika kehidupan secara utuh dan bermakna.

REFERENSI

- Aisyah, H., & Muhimmah, H. A. (2023). Konsep Merdeka Belajar Dalam Prespektif Teori Belajar Humanistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4895-4901.
- Habsy, B. A., Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12-12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Hidayat, W., Wijaya, K. C., Rahmatsyah, R., & Ramadhani, N. (2025). Analisis Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Dampaknya Terhadap Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2481-2493.
- Ilhami, I., Samudra, A., Nurhasanah, B. A., & Jhauzal, M. T. (2025). Inovasi dalam Manajemen Pendidikan: Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah. *Jurnal Ilmiah Research And Development Student*, 3(1), 11-21. <https://doi.org/10.59024/jis.v3i1.1018>
- Indriyani, N. (2022). Konsep pendidikan Merdeka Belajar dalam pandangan filsafat humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 668-682. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6738>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Mastoah, I., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh di MIS Ciwaru Kota Serang: Teori Belajar Humanistik. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 13(1), 31-42. <https://doi.org/10.32678/primary.v13i1.4718>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270-275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Ningsih, N. L. P. Y. W., & Suniasih, N. W. (2020). Kesiapan belajar dan aktualisasi diri meningkatkan hasil belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 367-379. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.25486>
- Nugroho, C. M. R., & Darmawan, P. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif teori belajar humanistik pada sekolah dasar: Studi literatur. *Journal of innovation and teacher professionalism*, 2(3), 282-290. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p282-290>
- Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2024). Kendala implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Griya Cendikia*, 9(1), 114-121. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

- Riyanti, R. (2024). *Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlakdi Kelas V Mi Almustajab Pringapus Tahun Pelajaran 2023/2024* (Doctoral dissertation, UNDARIS).
- Safitri, U., & Gistituati, N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 116-126. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1641>
- Saputri, S. (2022). Pentingnya menerapkan teori belajar humanistik dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 47-59.
- Sufraini, S., & Budi, T. S. (2024). Teori Belajar Dan Pembelajaran Anak Usia Dasar. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 2(1), 26-41.
- Vargas Pelaez, A. F., Ramirez, S. I., Valdes Sanchez, C., Piedra Abusharar, S., Romeu, J. C., Carmichael, C., ... & Silveyra, P. (2018). Implementing a medical student interpreter training program as a strategy to developing humanism. *BMC Medical Education*, 18(1), 141. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1254-7>
- Yutarsih, Y., Hidayat, A. N., & Sarah, S. (2025). Teori Carl Rogers Pada Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 104-114.